

Navigating The Flow of Challenges: Problematics of Implementing Kurikulum Merdeka in Sociological Subject at SMAN 1 Tumpang - Malang

Alya Muflihatud Dini^{1*}, Alan Sigit Fibrianto², Ahmad Tirto Faidl Huda³, Annisa Shafa Azzahra⁴, Lutfia Cempaka⁵, Nabila Nasywal Muna⁶, Nia Lestari⁷, Titis⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Email: alya.muflihatud.2107516@students.um.ac.id*

Abstract

The Merdeka Curriculum aims to empower students with a more independent and innovative learning approach. However, the process of implementing the Independent Curriculum in sociology learning at SMAN 1 Tumpang was faced with several problems. This article aims to identify and analyze the challenges, difficulties, solutions, and strategies for implementing the Merdeka curriculum in the context of learning sociology at SMAN 1 Tumpang. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects were selected using a purposive sampling technique, namely one of the Sociology teachers at SMAN 1 Tumpang who was involved in the learning process and school staff related to implementing the independent curriculum. The study results show that implementing the independent curriculum at SMAN 1 Tumpang brings several challenges that require the active role of educators in identifying the needs and abilities of individual students. Making teaching modules, teacher difficulties in implementing P5, and learning administration. In dealing with these difficulties, the Sociology teacher at SMAN 1 Tumpang took various strategic solutions, such as integrating technology in education, providing training and coaching to teachers, and creating collaboration between teachers and students.

Keywords: Kurikulum Merdeka; Problems; Sociology; Implementation; Parsonians Perspective

Menavigasi Arus Tantangan : Problematika Pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Tumpang - Malang

Abstrak

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberdayakan peserta didik dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan inovatif. Namun, proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Tumpang dihadapkan pada sejumlah problematika. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan, kesulitan, solusi dan strategi penerapan kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Tumpang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu salah satu guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang yang terlibat dalam proses pembelajaran dan staf sekolah yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang membawa sejumlah tantangan yang memerlukan peran aktif tenaga pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual, tidak hanya itu berbagai kesulitan juga muncul diantaranya yaitu sulit mengubah kebiasaan siswa yang dituntut belajar mandiri, kesulitan dalam pembuatan modul ajar, kesulitan guru dalam penerapan P5, serta kesulitan dalam melakukan administrasi pembelajaran. Dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut, guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang mengambil berbagai solusi strategis, seperti mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru, dan menciptakan kolaborasi antara guru dan siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Problematika; Sosiologi; Implementasi; Perspektif Parson

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah tonggak penting dalam membentuk karakter dan potensi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam peran sentralnya, pendidikan membawa peran besar dalam membentuk fondasi kepribadian, pemahaman, dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Sebagai tempat berkembangnya pengetahuan dan keterampilan, pendidikan menciptakan wadah yang penting bagi pertumbuhan dan evolusi masyarakat (Kusumawati, 2020). Saat ini dunia telah sampai pada era yang dikenal dengan Era Industri 4.0 serta bergerak pada Era *Society 5.0* (Rezky, Sutarto, Prihatin, & Yulianto, n.d., 2019). Dengan perubahan dunia tersebut, maka dapat memunculkan banyak dampak positif dan negatif. Tak terkecuali di dalam dunia pendidikan juga merasakan dampak dari adanya perubahan tersebut (Sebelas Maret University & Teknowijoyo, 2022). Sebagaimana diketahui, revolusi industri 4.0 dalam ranah pendidikan adalah respon terhadap kebutuhan dalam revolusi ini, di mana teknologi dan manusia disesuaikan untuk menciptakan peluang baru dengan cara inovatif dan kreatif. Peran tenaga pendidik menjadi sangat penting dalam mendukung masa-masa peralihan ini, tidak hanya itu peserta didik juga memainkan peran sebagai integrasi materi dengan tuntutan pengetahuan modern dan subyek pendidikan (Lestiyani, 2020).

Salah satu elemen penting yang harus ada dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi setiap tenaga pendidik adalah kurikulum. Kurikulum sendiri berbentuk suatu perangkat yang mencakup rencana kegiatan

pembelajaran untuk membentuk suatu proses dalam mendapatkan pengetahuan serta pengalaman berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah . UU Sisdiknas Pasal 36 Nomor 1 juga menjadikan kurikulum sebagai usaha dalam mencapai sebuah tujuan dari pendidikan berupa keselarasan dengan kebutuhan masyarakat dan negara (Indonesia, 2005). Dengan kurikulum yang tepat dan relevan, pendidikan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan yang relevan bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan baik dalam karier maupun kehidupan sosial (Elisa, 2018), memberikan arah yang jelas bagi guru dan siswa dalam merencanakan proses belajar mengajar serta memastikan bahwa tujuan pendidikan dan pembelajaran tercapai dengan baik (Dhomiri, Junedi, & Nursikin, 2023).

Di tengah tuntutan perkembangan zaman yang semakin dinamis, pembelajaran di sekolah perlu terus beradaptasi untuk memberikan pendekatan yang relevan dan inovatif. Salah satu pendekatan yang tengah menjadi perbincangan di dunia pendidikan adalah kurikulum merdeka (Rizki & Fahkrunisa, 2022). Perbincangan mengenai kurikulum merdeka menjadi semakin relevan di tengah perubahan dunia pendidikan yang terus bergerak maju. Tantangan dan kompleksitas zaman modern menuntut para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mencari solusi dan pendekatan yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Aliyyah, Gunadi, Sutisnawati, & Febriantina, 2023). Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Konsep ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengontrol proses belajar mereka sendiri, menggali kreativitas berdasarkan minat, bakat, dan kebutuhan individu (Sari, 2019). Dalam kurikulum merdeka, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri dalam proses belajar. Pendekatan kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan potensi pribadi siswa, mengajak mereka untuk aktif dalam mengeksplorasi bidang yang diminati, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Nursalam et al., 2023). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri, diharapkan mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan *passion* dalam bidang-bidang tertentu.

Kurikulum merdeka berusaha untuk menghadirkan sebuah jawaban atas tantangan pendidikan yang ada pada era sekarang (Mulyasa, 2021). Tak hanya itu, dilansir dari laman Kemendikbud.go.id kurikulum merdeka juga menjadi harapan atau solusi karena dampak pandemi yang menyebabkan *Learning Loss* (Makarim, 2021). Maka dengan begitu diharapkan menjadi sebuah kesempatan dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan individu yang diminati (Sari, 2019). Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kurikulum merdeka dengan beberapa perumusan kebijakan baru yang secara konseptual memberikan adanya kebebasan baik tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Faiz & Kurniawaty, 2020). Pemprov Jatim melalui Dinas Pendidikan Jawa Timur memberikan dorongan kepada lembaga pendidikan yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk segera menerapkannya serta melakukan studi banding terhadap SMA sederajat yang telah ditentukan oleh Kemendikbud Ristek (Prawansa, 2021).

Gambar 1 Jumlah Pendaftar IKM Secara Mandiri Tahun 2022



Sumber: (Dashboard IKM, 05 Juni 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi Kemendikbud. Provinsi Jawa timur menjadi penyelenggara IKM jalur mandiri terbesar di Indonesia dengan jumlah peserta pada SMA sederajat mencapai 2.754 instansi. instansi tersebut terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1.047 Instansi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 1.474 Instansi, serta Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 233 Instansi. Terbukti, dari total jumlah SLB, SMA/SMK negeri dan swasta yang sebanyak 4.044 lembaga, yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka sebanyak 76%.

Pengimplementasian kurikulum merdeka juga tidak terlepas dari berbagai problematika dan tantangan. Implementasi kurikulum merdeka memerlukan pendekatan yang berbeda dari paradigma pembelajaran tradisional, dan hal ini dapat menimbulkan resistensi dari beberapa pihak terkait (Suhandi & Robi'ah, 2022). Selain itu, aspek penilaian dan evaluasi siswa dalam kurikulum merdeka juga membutuhkan pendekatan yang berbeda, sehingga tetap dapat memantau kemajuan siswa tanpa menghilangkan nilai esensial dari kebebasan belajar (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Keterbatasan sumber daya juga dapat menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai untuk mendukung kurikulum merdeka, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan teknologi.

Sebagai salah satu instansi pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan mutu pendidikan terbaik, SMAN 1 Tumpang memandang kurikulum merdeka sebagai alternatif yang menarik untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dalam implementasinya, sekolah ini berupaya menavigasi arus tantangan yang muncul untuk mencapai kesuksesan dalam mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran sosiologi. Melihat kompleksitas problematika yang mungkin muncul dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang mendorong perlunya penelitian ini untuk mengetahui berbagai Tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, serta menyajikan solusi dan strategi yang diadopsi oleh Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan selain karena alasan praktis tersebut juga mengisi kekosongan yang ditinggalkan penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka hanya fokus pada topik antara lain (1) pemahaman konsep merdeka belajar dan revolusi industri 5.0 serta kesiapan dari para pelaku pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak semua pelaku pendidikan memiliki pengetahuan tentang revolusi industri 5.0, dan masih banyak dari mereka yang belum memahami dengan baik Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam mendukung pengimplementasian Kurikulum merdeka (Lestiyani, 2020). (2) Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. (3) Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positifnya bagi siswa adalah kemampuan mereka untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, didukung oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Namun, dampak negatifnya adalah kemungkinan penurunan mutu pendidikan dan menurunnya prestasi peserta didik, karena perubahan perkembangan kurikulum yang cepat (Rahmadhani et al., 2022). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih fokus pada problematika yang di hadapi oleh guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, pendekatan Kualitatif dirasa selaras dengan masalah penelitian ini di mana peneliti hendak menggali data terkait tantangan, kesulitan, solusi dan strategi penerapan kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran sosiologi. Penelitian berlokasi di SMAN 1 Tumpang, tepatnya berada di Jl. Kamboja No.10, Kelurahan Malangsuko, Kecamatan Tumpang. penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa SMAN 1 Tumpang meskipun menjadi salah satu sekolah yang berada di kawasan pedesaan, sekolah ini tetap berupaya dan berkomitmen untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan dalam beberapa tahap. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur kepada informan penelitian yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada fokus dan tujuan penelitian guna memperoleh data yang komprehensif dan representatif yakni informan yang secara spesifik bisa memberikan informasi mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Sosiologi. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih salah satu guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang yang terlibat dalam proses pembelajaran dan staf sekolah yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi. Data yang di peroleh dianalisis dengan menggunakan Teori AGIL (*Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, Latensi*) dari *Talcot Parson*. Dalam kegiatan di lapangan, peneliti melakukan pencatatan data dan informasi dengan menggunakan *field notes* (catatan lapangan) yang dapat membantu dan mempermudah dalam melakukan observasi dan wawancara. Agar tingkat validitas data dapat diketahui dengan pasti, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman dengan tahapan (1) Reduksi data (2) Penyajian data (3) Penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan ketekunan dan konsistensi dalam memilih data

yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil reduksi data tersebut kemudian disusun secara argumentatif dan menggunakan logika induktif untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan kurikulum merdeka tentu terdapat tantangan baru yang menjadi fokus utama dan perlu diperhatikan oleh lembaga satuan pendidikan. Berikut tantangan penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang.

Tabel 1 Tantangan SMAN 1 Tumpang dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

No	Permasalahan	Tantangan	Solusi
1.	Tuntutan kewajiban penerapan kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan berstatus negeri	<ul style="list-style-type: none"> • Harus cepat adaptif mengikuti kebijakan pemerintah • Kesiapan SDM (guru) 	Melakukan beberapa strategi terkait implementasi kebijakan ke dalam proses kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik guru pengampu mata pelajaran
2.	Alokasi waktu mata pelajaran	Pembagian mata pelajaran yang banyak dengan waktu yang terbatas	Mengalokasikan waktu pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran secara teratur
3.	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Pelaksanaan program yang dilakukan di luar waktu pembelajaran dan resistensi internal sekolah	Menerapkan program kurikulum merdeka secara formalitas
4.	Pemahaman Kurikulum Merdeka secara konkrit	Melakukan studi banding ke lembaga pendidikan tertentu	Melakukan studi banding di SMA Negeri 2 Batu

Sumber : (Pengolahan Data Primer, 2022)

Implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang membawa sejumlah tantangan bagi para guru yang bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan paradigma pembelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022). Sebagai pendekatan inovatif, kurikulum merdeka mendorong guru untuk melepaskan pola tradisional pembelajaran yang berpusat pada diri mereka sendiri, dan beralih menjadi fasilitator yang memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka sendiri. Tantangan ini memerlukan peran yang lebih aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual, sehingga guru

dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar.

Berstatus sebagai lembaga pendidikan negeri membuat SMAN 1 Tumpang harus bergerak cepat dan adaptif dalam menghadapi transformasi pendidikan yaitu pemberlakuan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum baru tentu menciptakan perubahan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023). Perubahan tersebut dimaknai sebagai tantangan dikarenakan terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya. Perubahan paling dasar yang dirasakan adalah ditiadakannya penjurusan pada jenjang kelas X. Artinya setiap siswa baru akan mendapatkan semua mata pelajaran dari semua jurusan, baik itu Bahasa, IPA dan IPS. Diharapkan kebijakan ini mampu meningkatkan taraf kualitas SDM, namun nyatanya membawa dampak negatif karena guru dipaksa mengupayakan proses pembelajaran kreatif dengan kecakapannya menggunakan beragam media, strategi, dan metode pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Pudji Lestiyani tahun 2022 yang menyatakan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka memberikan tuntutan bagi para pendidik untuk Memotivasi dirinya untuk selalu mau belajar, meningkatkan keterampilan berliterasi dan menguasai TIK, serta di harapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif inovatif (Lestiyani, 2020).

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang. Ketersediaan perangkat teknologi, bahan ajar, dan sumber daya pendukung lainnya tidak selalu memadai untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Guru perlu mencari cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan ini dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran berjalan efektif. Tidak hanya itu, dalam kurikulum merdeka, penilaian dan evaluasi juga mengalami perubahan (Mulyasa, 2021). Guru perlu mengembangkan metode penilaian yang sesuai untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik, tanpa menghilangkan nilai esensial dari kebebasan belajar yang menjadi inti kurikulum merdeka. Tantangan ini memerlukan upaya untuk memahami kemampuan dan perkembangan siswa secara komprehensif, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi kemajuan mereka.

Peserta didik juga dituntut menguasai banyak materi yang cakupannya lebih dalam secara aktif dan mandiri karena guru hanya berperan sebagai fasilitator. Alokasi waktu pembelajaran yang tidak efektif disebabkan terbatasnya waktu dan banyaknya jumlah mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik. Seperti pada mata pelajaran Sosiologi yang sebelumnya 4 jam pelajaran berubah menjadi 2 jam pelajaran setelah diterapkannya kurikulum merdeka. Pengurangan jam pelajaran tersebut ditujukan agar peserta didik kelas X mendapatkan semua mata pelajaran. Kemudian pada program P5 yang diusung dalam kurikulum merdeka banyak menerima kesan negatif sebab pelaksanaannya diluar jam pelajaran dan menjadi polemik untuk guru dan peserta didik. Dampak negatif lain yang timbul ialah peserta didik merasa terbebani karena banyak hal baru yang asing baginya. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman pelaksanaan kurikulum merdeka secara konkrit melalui studi banding ke sekolah lain khususnya pada wilayah perkotaan sebagai percontohan (Fajar et al., 2022).

Kesulitan yang Dihadapi Guru

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan yang dianggap transformatif di dalam dunia pendidikan di era sekarang (Amelia, 2019). Banyak perubahan yang pastinya akan dirasakan oleh guru maupun peserta didik. Dalam hal ini berbagai perubahan tersebut akan menghadapkan guru pada berbagai kesulitan dan juga kendala. Salah satunya juga dirasakan oleh guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang yang masih berjalan 6 bulan menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya serta masih berada di tahap adaptasi dengan kurikulum yang baru. Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang mengatakan bahwa terdapat beberapa kesulitan dan hambatan yang dihadapi.

Tabel 2 Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tumpang

No	Kesulitan	Penyelesaian
1.	Guru harus bisa beradaptasi dan melatih untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru	Mengikuti <i>workshop</i> implementasi kurikulum merdeka 2022 serta melakukan studi banding ke lembaga pendidikan tertentu
2.	<i>Mindset</i> dan kebiasaan peserta didik yang dalam proses pembelajaran masih perlu adanya bimbingan dari guru	Mengubah <i>mindset</i> peserta didik bahwa peran guru sebagai fasilitator dan secara perlahan membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri
3.	Ketidaksiapan guru dalam menerapkan P5	Adanya rapat dengan tim P5 yang membahas mengenai evaluasi penerapan P5
4.	Pengkondisian kelas dalam penerapan P5 yang masih belum efektif	Memperketat dalam mengisi jurnal pembelajaran
5.	Penyusunan dan pengembangan Modul ajar <ul style="list-style-type: none"> - masih merasa kesulitan menyusun CP - masih merasa kesulitan menyusun TP (tujuan pembelajaran) dari CP (capaian pembelajaran) - kesulitan dalam menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP 	<p>Melakukan <i>sharing</i> dengan guru di sekolah lain mengenai penyusunan modul ajar, misalnya MGMPs</p> <p>Mencoba memahami lebih dalam lagi terkait CP, TP, ATP, modul ajar setiap pertemuan</p> <p>Memanfaatkan relasi dengan sekolah lain untuk mengkombinasikan contoh modul ajar di Sman 1 Lamongan yang disesuaikan dengan kondisi sebenarnya di sekolah</p>

6.	Kesulitan dalam penilaian karena dari pemerintah belum terdapat prosedur yang cocok	Masih tetap menggunakan sistem KKM meskipun di kurikulum merdeka bukan KKM
7.	Menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka	Harus lebih jeli dan teliti karena mengacu pada kalender pendidikan

Sumber: (Pengolahan data primer, 2022)

Berkaitan dengan mengubah *mindset* dan kebiasaan dari peserta didik, di dalam kurikulum merdeka pola pikir dan juga kebiasaan peserta didik perlu diubah yang awalnya peserta didik dalam proses pembelajarannya perlu diarahkan dan dituntun oleh guru, tetapi ketentuan di kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk bisa lebih mandiri dan juga bebas dalam belajar (Rizki & Fahkrunisa, 2022). Di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator atau mentor dari peserta didik. Tetapi pada kenyataannya hal ini sangat sulit diterapkan bagi siswa yang tinggal di daerah pedesaan seperti di Desa Tumpang, karena ketika pindah ke pendekatan kurikulum merdeka yang menempatkan penekanan pada peran aktif siswa, peserta didik mungkin merasa kebingungan atau tidak nyaman karena harus mengambil peran yang lebih proaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu beberapa peserta didik memiliki ketakutan akan kemandirian dalam belajar. Mereka khawatir tidak mampu mengatasi tugas dan tanggung jawab yang lebih besar yang diberikan dalam kurikulum merdeka, atau merasa tidak memiliki arah yang jelas tanpa adanya pengarahan langsung dari guru.

Kesulitan lain yang dirasakan dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah ketidaksiapan guru SMAN 1 Tumpang dalam menerapkan P5. Banyak sekali guru dari berbagai sekolah yang tidak siap dalam menerapkan P5. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falah dkk tahun 2023 yang menyatakan bahwa kesulitan penerapan P5 ini karena guru harus menyediakan dua rapor yaitu rapor nilai dan rapor proyek (Ana, 2023) tidak hanya itu hal tersebut terjadi karena kurikulum sudah diterapkan sedangkan prosedur penilaian, *assessment* dan SOP belum tersedia (Maudyna & Roesminingsih, 2023). Selain itu banyak guru yang belum paham dan masih 'meraba-raba' tentang kurikulum merdeka. Dengan ketidaksiapan guru dalam menerapkan P5, juga berdampak pada pembelajaran yang berlangsung di SMAN 1 Tumpang.

Di dalam penyusunan dan juga pengembangan modul ajar guru SMAN 1 Tumpang mengalami berbagai kesulitan, modul ajar sebenarnya kurang lebih sama dengan RPP hanya saja ada beberapa hal yang membedakan seperti adanya Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang kemudian dari ATP tersebut disusun menjadi modul ajar dari setiap mata pelajaran. Di dalam penyusunan modul ajar, guru harus bisa mengemas materi secara menarik, menantang dan bermakna bagi peserta didik dengan harapan modul tersebut akan menumbuhkan motivasi dan juga minat siswa untuk belajar dan bisa melibatkan peserta didik secara aktif ketika proses pembelajaran di kelas. Kemudian modul ajar juga harus esensial yakni harus ada pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmunya.

Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang merasa kesulitan dalam penyusunan dan pengembangan modul ajar, dengan kesulitan tersebut Guru SMAN 1 Tumpang berinisiatif untuk melakukan *sharing* dengan guru-guru di sekolah lain mengenai penyusunan modul ajar. Misalnya melalui forum MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sosiologi) selain itu Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang juga memperluas relasi dan menjalin interaksi saling *sharing* mengenai perangkat ajar yang digunakan dengan beberapa sekolah diantaranya SMA Negeri 1 Lawang, SMA Negeri 10 Malang dan SMA Negeri 1 Lamongan.

Dalam proses penilaian, guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang juga mengalami berbagai kendala dan kesulitan dengan alasan karena di dalam kurikulum merdeka sudah tidak ada lagi KKM (Kriteria ketuntasan minimal) karena posisinya peserta didik merdeka dalam belajar sehingga mereka bisa bebas belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Faktanya di lapangan dengan penerapan kurikulum merdeka peserta didik memang benar-benar merdeka tetapi di sisi lain guru merasa terjajah. Kesulitan yang terakhir yaitu berkaitan dengan menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang mengatakan bahwa sangat rumit, seperti dalam membuat Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROMES).

Solusi yang di ambil dalam mengatasi berbagai kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka

Solusi yang digunakan oleh guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang dalam menghadapi ketidaksiapan penerapan kurikulum merdeka adalah melakukan rapat evaluasi dengan tim P5 yang berasal dari sekolah-sekolah lain. Selain itu, Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang juga melakukan *sharing* dengan guru yang berasal dari SMAN 1 Lawang dan SMAN 10 Malang yang ternyata memiliki kesulitan yang sama, yaitu sama-sama masih bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan di kurikulum merdeka. Untuk pengkondisian kelas yang belum efektif dalam penerapan P5 dilakukan pemadatan terhadap pengisian jurnal. Selain itu dilakukan juga evaluasi terhadap penerapannya, misalnya dengan menjalankan model diskusi, banyak siswa yang 'keluyuran' dan tidak mengikuti jalannya diskusi dengan baik. Maka solusinya adalah melakukan kegiatan bersama-sama di dalam aula. Siswa-siswi diberikan materi tentang kearifan lokal, kemudian dalam praktiknya para siswa diminta untuk mempresentasikan tentang permainan tradisional. Sedangkan untuk perangkat ajar, masih belum menemukan solusi yang tepat, karena banyak guru yang belum 'move on' dengan penerapan K13. Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan *sharing* dan menjalin interaksi dengan guru-guru dari sekolah lain.

Solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut yaitu dengan bersikap lebih jeli dan teliti dalam penyusunan PROTA dan PROMES karena mengacu pada kalender pendidikan. Dalam implementasinya masih ada beberapa kesulitan dan hambatan, dengan demikian perlu adanya beberapa perbaikan, solusi dan pengembangan untuk mengatasi berbagai kendala dan kesulitan yang ada di SMAN 1 Tumpang.

Strategi yang Dilakukan Oleh Guru Untuk Mengoptimalkan Penerapan Kurikulum Merdeka

Strategi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan segala sumber baik di dalam maupun luar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Chan, Kurniawan, Herawati, Efendi, & Mulyani, 2019). Dalam konteks ini guru perlu membuat strategi yang tepat guna menjawab tantangan dan kesulitan penerapan kurikulum merdeka yang dihadapi. Strategi ini dapat membantu efektivitas penerapan kurikulum merdeka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik oleh peserta didik. Berikut merupakan strategi yang dilakukan oleh Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka.

Tabel 3 Strategi Oleh Guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang dalam Mengoptimalkan Penerapan Kurikulum Merdeka

No	Strategi	Implementasi
1.	Adopsi dan Adaptasi Penerapan Kurikulum Merdeka	<ul style="list-style-type: none">dilakukan secara bertahap untuk kelas Xstudi banding dengan sekolah lain
2.	Pendekatan Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none">membangun komunikasi yang erat antara guru dengan peserta didikguru memberikan materi di luar jam pembelajaran (<i>outing class</i>)
2.	Evaluasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">tes lisan, tertulis, dan observasi (penelitian)
3.	Sistem Penilaian	<ul style="list-style-type: none">dapat dilihat oleh setiap peserta didik
4.	Kualitas Pelayanan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">komponen fisik memadai sesuai standar (sarana prasarana)SDM berkualitas dan kompeten

Sumber: (Pengolahan Data Primer, 2022)

Adopsi penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap oleh lembaga satuan pendidikan dengan melakukan pengambilan unsur tertentu yang belum tercantum pada SI/SKL. Sedangkan adaptasi dilakukan pada penyesuaian unsur tertentu dalam SI/SKL (Isno, 2018). Strategi yang dilakukan oleh SMAN 1 Tumpang adalah melakukan studi banding ke sekolah di wilayah perkotaan yakni SMAN 2 Batu sebagai percontohan. Sosiologi dibuat menjadi mata pelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan di mana kedekatan hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi prinsip utama untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru dapat melakukan pengembangan metode belajar yang variatif melalui *Outing class* yang selama ini pembelajaran hanya dilakukan di dalam ruang kelas. *Outing class* juga dapat membangun kepercayaan peserta didik kepada guru. Pemahaman materi yang

telah diberikan kepada peserta didik dilihat melalui tes secara lisan, tertulis, dan observasi. Dibandingkan dengan yang lain, tes lisan dianggap lebih efektif untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah diberikan. Dilihat dari pola pelaksanaannya tes lisan dilakukan dengan guru memberikan suatu pernyataan dan peserta didik harus mampu menanggapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut (*problem solving*). Cara ini efektif memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik bebas berekspresi karena mereka dituntut untuk mandiri dan kreatif (Wisman, Effrata, & Tutesa, 2021). Pelayanan pendidikan berkualitas merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Peserta didik diberikan sarana dan prasarana pendukung yang memadai dan sesuai standar. Beberapa strategi tersebut terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran kurikulum merdeka yang mengharuskan peserta didik aktif dan guru sebagai fasilitator. Terbukti mampu membawa peserta didik SMAN 1 Tumpang mendapatkan penghargaan prestasi tingkat nasional kategori Sosiologi. Mengingat kurikulum merdeka sulit untuk diterapkan pada lingkungan pedesaan yang terkadang mengalami kesenjangan apabila dibandingkan dengan lingkungan perkotaan. Perlu adanya perubahan paradigma dan pola pikir dari kurikulum lama yang notabene tidak banyak mengalami perubahan signifikan baik itu K13, KTSP, KBK, dan CBSA yang tidak mengharuskan adanya penugasan proyek seperti kurikulum merdeka. Penyesuaian baru juga dirasakan oleh peserta didik dalam kaitannya untuk meningkatkan kemandirian, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam tim. Oleh sebab itu strategi penerapan kurikulum merdeka diperlukan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Dalam konteks ini artinya terdapat proses adaptasi, capaian tujuan, kerjasama, dan pemeliharaan pola yang dilakukan dalam sistem pendidikan untuk memenuhi standar penerapan kurikulum merdeka. Setiap sekolah pastinya memiliki strategi yang berbeda untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kondisinya.

Media Pembelajaran yang Digunakan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Media pembelajaran juga termasuk ke dalam komponen yang harus ada dalam melakukan suatu proses pembelajaran (Umarella, 2018). Pada umumnya, media pembelajaran akan dirancang dengan sistematis dan semenarik mungkin untuk membantu para peserta didik memahami dan mencapai tujuan pembelajaran (Karo-Karo & Rohani, 2018). Media pembelajaran selalu memiliki karakteristik masing-masing, karena setiap guru akan menggunakan media pembelajaran mereka sendiri. Beberapa contoh media pembelajaran yang sering digunakan terbagi menjadi 2 yakni media pembelajaran digital dan juga media pembelajaran non digital (Nurfadhillah, 2021). Adapun manfaat dari dibuatnya media pembelajaran adalah menambah rasa penasaran dan motivasi dari para peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu mengenai suatu materi yang akan disampaikan, menciptakan metode pembelajaran yang tidak monoton dan lebih bervariasi (Rohani, 2020), media pembelajaran juga dapat membantu guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif pada kurikulum merdeka ini karena media pembelajaran disesuaikan dengan zaman dan juga gaya belajar para peserta didik.

Pada zaman sekarang peserta didik cenderung lebih menyukai media pembelajaran digital yang melibatkan *handphone* dan internet dalam penggunaannya karena pengaruh globalisasi, khususnya perkembangan zaman yang inovatif, guru

harus dapat menggunakan media pembelajaran yang peka terhadap perkembangan peserta didik saat ini. Generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2010 merupakan generasi yang terbiasa dengan teknologi dan mudah memahaminya. Akibatnya, peserta didik pada saat ini tidak asing dengan kemajuan teknologi tersebut (Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020). Penggunaan internet oleh peserta didik yang pada Generasi Z lebih dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dan membuat belajar menjadi lebih mudah bagi mereka.

Salah satu cara implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah dengan pembelajaran berbasis proyek oleh karena itu para peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam pembelajaran (Kristanti & Subiki, 2017).

Tabel 4 Media Pembelajaran Yang Digunakan Guru SMAN 1 Tumpang dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

No	Media Digital	Media Non Digital
1.	Aplikasi <i>Kahoot</i>	Produk Daur Ulang Sampah
2.		Produk P5

Sumber: (Penulis, 2022)

Salah satu guru Sosiologi yang berada di SMAN 1 Tumpang menggunakan media pembelajaran digital melalui aplikasi yang bernama *Kahoot*. *Kahoot* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berbentuk digital serta sebuah *platform* yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang berbasis *game* atau permainan seperti kuis yang memanfaatkan penggunaan internet (Mustikawati, 2019a). *Kahoot* memiliki beberapa fungsi seperti fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi kompensatoris, dan fungsi atensi (Mustikawati, 2019b). Fungsi afektif dapat diketahui dari kenyamanan peserta didik saat memperhatikan media pembelajaran, fungsi kognitif dapat dinilai dari cara peserta didik memahami dan memaknai makna tersirat dari suatu media pembelajaran, fungsi kompensatoris memuat arti bahwa suatu media pembelajaran dipergunakan untuk membantu peserta didik yang kurang memahami suatu materi. Sedangkan dalam fungsi atensi berarti bahwa *Kahoot* dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta didik agar dapat memahami materi pembelajaran yang telah ditampilkan dalam bentuk visual maupun non visual, oleh karena itu *Kahoot* juga sering digunakan untuk evaluasi pembelajaran seperti kuis dan ujian. Dengan demikian maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar dengan giat, karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan media yang baik agar dapat mendukung praktik pembelajaran dan dapat menumbuhkan keinginan serta memberikan dorongan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar (Irfan, Prastowo, & Romadhon, 2022).

Kahoot dapat diterapkan pada semua mata pelajaran seperti pelajaran Sosiologi, kemudian *Kahoot* juga dapat diakses melalui *website* ataupun aplikasi. Guru Sosiologi di SMAN 1 Tumpang menganggap media pembelajaran digital *Kahoot* efektif karena peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap media pembelajaran yang berbentuk visual dan menarik agar peserta didik tidak mudah bosan. *Kahoot* sangat cocok diterapkan di kurikulum merdeka saat ini, karena termasuk media pembelajaran yang interaktif dan juga melibatkan peran dari para peserta didik sehingga mereka aktif dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya korelasi antara media pembelajaran *Kahoot* dengan pemanfaatan internet yang digunakan untuk menunjang dunia pendidikan masa kini. Dengan memanfaatkan internet *Kahoot* dapat melibatkan peran peserta didik dengan dapat menggunakan media pembelajaran *Kahoot* tersebut dan juga dapat langsung mengakses hasil yang peserta didik dapatkan. Oleh sebab itu, *Kahoot* juga dapat menambah rasa kekeluargaan dengan sesama teman serta dapat dimainkan secara berkelompok. Media pembelajaran *Kahoot* dalam realisasinya juga menggunakan internet sebagai alat untuk mencari referensi tambahan dalam proses belajar maupun mengajar baik untuk mencari informasi materi, audio dan video pembelajaran serta memanfaatkan aplikasi-aplikasi pendidikan yang tersedia secara gratis di play store yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran yang mudah di fahami dan menarik serta menyenangkan (Shalikhah, 2017).

Tidak hanya itu, guru Sosiologi di SMAN 1 Tumpang juga menggunakan media pembelajaran yang lain. Seperti yang diketahui, kurikulum merdeka ini juga memiliki salah satu program wajib yang harus dilaksanakan setiap sekolah di kelas X, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5 (Nursalam et al., 2023). Sama halnya seperti mata pelajaran pada kurikulum merdeka lainnya, P5 harus dikemas secara menarik agar dapat menghasilkan generasi bangsa yang unggul, kreatif, dan juga produktif. Seperti yang dikatakan oleh guru Sosiologi di SMAN 1 Tumpang, bahwa P5 memiliki tema-tema yang berbeda setiap minggunya. Pada SMAN 1 Tumpang kegiatan P5 dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Waktu pelaksanaannya sekitar 2 jam, namun pada hari Jum'at dilaksanakan sehari penuh. SMAN 1 Tumpang sudah memasuki tema daur ulang dan juga kearifan lokal. Pada saat tema daur ulang, peserta didik diajak untuk ke TPA (tempat pembuangan akhir) untuk memanfaatkan limbah. Kemudian limbah diolah menjadi pameran produk-produk daur ulang. Tidak hanya berkunjung ke TPA saja, para peserta didik juga diajarkan untuk wawancara ke pedagang pasar mengenai pengelolaan sampah. Peserta didik merasa senang dan antusias dengan konsep pembelajaran yang seperti ini, namun kelemahannya adalah para peserta didik hanya akan terpaku pada kegiatan di luar kelasnya saja dan menjadi malas mengerjakan tugas akhir.

Analisis Teori AGIL dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka

Adaptasi

Adaptasi merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan dalam kehidupan sosial. fungsi Adaptasi merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal (Rusydiyah & Rohman, 2020). Maka dari itu, asumsi terkait tantangan penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang dapat dijadikan sebuah adaptasi yang perlu dilakukan. SMAN 1 Tumpang sebagai salah satu

sekolah negeri yang harus beradaptasi dengan kebijakan baru yaitu adanya kurikulum merdeka. Beberapa hal yang berubah seperti ditiadakannya penjurusan yang berakibat pada terlalu banyak beban pelajaran yang diberikan pada peserta didik. Sementara itu, program P5 berpengaruh pada pengalokasian waktu mata pelajaran. Sehingga sekolah harus beradaptasi dengan jam pelajaran yang berkurang. Dengan adanya program P5 ini, SMAN 1 Tumpang harus mengadopsi atau mempelajari penerapan dari sekolah lain. Dalam proses adaptasi, tentunya SMAN 1 Tumpang tidak dapat melakukan penerapan kurikulum merdeka ini dengan sempurna. Perlu ada perubahan *mindset* serta kerjasama dari pihak tenaga pendidik maupun dari siswa sendiri.

Goal Attainment

Goal Attainment mengacu pada upaya sistem sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Vanderstraeten, 2013). Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang memiliki *goal attainment* untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan hasil yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini, SMAN 1 Tumpang memiliki rencana yang jelas dan strategi yang efektif dalam menerapkan kurikulum baru ini. Pengukuran dan evaluasi terus-menerus juga diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan yang diinginkan selain itu tujuan lainnya yaitu untuk mencapai akreditasi sekolah yang lebih unggul. Akreditasi sekolah menjadi sebuah tantangan tersendiri karena dengan kualitas sekolah yang semakin baik, maka akan menjadikan sekolah memiliki tanggung jawab lebih untuk menerapkan kurikulum merdeka..

Integrasi

Sesuai dengan konsep AGIL, integrasi disini berkaitan dengan keterlibatan antara berbagai pihak atau komponen yang ada di SMAN 1 Tumpang dalam upaya mensukseskan implementasi kurikulum merdeka. Dari pihak guru sendiri integrasi yang terbentuk yaitu dengan melakukan studi banding ke sekolah lain seperti SMAN 2 Batu dan SMAN 4 Denpasar dengan tujuan sekolah tersebut bisa dijadikan sebagai objek percontohan dalam penerapan kurikulum merdeka. Setelah para guru melakukan studi banding harapannya ilmu yang sudah didapatkan bisa di-*sharing* kepada bapak ibu guru yang lain untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang. Kepala sekolah juga terlibat dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan melakukan pemantauan proses berjalannya penerapan kurikulum merdeka. Tidak hanya itu saja integrasi di sini juga terbentuk dengan adanya peran MGMP dengan melakukan rapat pertemuan dan berdiskusi terkait pembuatan modul ajar. Namun pihak MGMP belum memiliki acuan khusus dalam pembuatan modul ajar yang digunakan masing-masing sekolah. Terlebih lagi pada MGMP, mengalami kesulitan tersendiri dari para guru terutama guru muda dalam menjalankan forum tersebut pasalnya dengan hadirnya media digital membuat para guru senior mengalami kesulitan dalam mengaksesnya. Sehingga guru muda dituntut untuk ikut andil dalam membantu para guru senior tersebut.

Latensi (pemeliharaan pola)

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tumpang terus berupaya melakukan penyempurnaan terhadap kebijakan kurikulum merdeka. SMAN 1 Tumpang melakukan upaya pemeliharaan pola-pola yang sudah ada sekaligus mengembangkannya. SMAN 1 Tumpang juga terus melakukan penyempurnaan program kurikulum merdeka dan dilakukan secara berkelanjutan. Beberapa pola yang sudah terbentuk antara lain, adanya strategi penerapan kurikulum merdeka, program P5, penggunaan media pembelajaran seperti pelaksanaan projek di TPA, serta adanya luaran dari projek penelitian sosial yang dilombakan. Pola-pola tersebut digunakan SMAN 1 Tumpang dalam menerapkan, mempertahankan, mengembangkan dan menyempurnakan program Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tumpang masih berada pada tahap penyesuaian, oleh karena itu masih terus dilakukan pemeliharaan pola secara berkelanjutan sehingga kurikulum dapat diterapkan secara optimal.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang ini juga memiliki beberapa tantangan dan kesulitan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan mindset dan kebiasaan siswa. Sebagian siswa terbiasa dengan pembelajaran yang lebih tradisional dan memerlukan waktu untuk mengadaptasi peran aktif dalam pembelajaran. Berbagai kesulitan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMAN 1 Tumpang diantaranya yaitu penyusunan modul ajar yang dulunya disebut dengan RPP, menyesuaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Dalam menerapkan kurikulum merdeka tentu saja membutuhkan strategi. Informan penelitian selaku guru Sosiologi SMAN 1 Tumpang memiliki strategi unik yang diterapkan pada saat mengajar, yaitu berusaha menjadikan mata pelajaran Sosiologi sebagai mata pelajaran yang menyenangkan. Penugasan yang diberikan bukan berbentuk soal, melainkan tes lisan berupa *sharing* mengenai kejadian atau masalah yang siswa hadapi kemudian mengaitkannya dengan Sosiologi. Penilaian dilakukan dengan melihat sejauh mana siswa dapat mengatasi masalah tersebut (*problem solving*). Sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran digital melalui aplikasi *Kahoot*. *Kahoot* sering digunakan untuk evaluasi pembelajaran seperti untuk kuis atau test, dan juga untuk ujian. Tidak hanya *Kahoot*, dalam melaksanakan pembelajaran juga menggunakan media lainnya.

Dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan belajar sangat penting untuk membantu siswa mengatasi ketakutan akan kemandirian dan meningkatkan keterampilan metakognitif. Dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut, sekolah dapat mengambil berbagai solusi strategis, seperti mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru, dan menciptakan kolaborasi antara guru dan siswa. Dukungan dan partisipasi dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan teori AGIL dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, SMAN 1 Tumpang dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat dan diintegrasikan untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan kurikulum baru ini. Melalui adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai yang sesuai, sekolah dapat menghadapi berbagai tantangan

dan mengoptimalkan manfaat dari Kurikulum Merdeka bagi pembelajaran dan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions Of Elementary School Teachers Towards Implementing the Independent Curriculum During The Covid-19 Pandemic. *Journal Of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164.
- Amelia, C. (2019). *Problematika Pendidikan Di Indonesia*.
- Ana, A. N. F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 96–110.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar. *International Journal Of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fajar, F., Witasari, N., Rini, H. S., Wibowo, L. H., Saidah, R., Asyam, M., ... Warningsih, E. K. (2022). Penguatan Kesiapan Sekolah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 8 Semarang. *Jurnal Puruhita*, 4(1), 29–34.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Indonesia, P. P. R. (2005). Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional*.
- Irfan, I., Prastowo, A., & Romadhon, K. (2022). Implementasi Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Era Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 63–78.
- Isno, I. (2018). Model Adopsi Daptasi Kurikulum 2013 Dan Cambridge University Bagi Madrasah. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 2(2), 17–26.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1).
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122–128.
- Kusumawati, D. (2020). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Pondasi Karakter Peserta Didik Dalam Era 4.0. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 7–11.

- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365–372.
- Makarim, Nadiem (2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Retrieved 29 July 2023, from <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Maudyna, I. E., & Roesminingsih, E. (2023). Evaluasi Kesiapan Pendidik Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 637–648.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mustikawati, F. E. (2019a). Fungsi Aplikasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 99–104.
- Mustikawati, F. E. (2019b). Fungsi Aplikasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 99–104.
- Nurfadhillah, S. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34.
- Prawansa. (2021). Terbanyak Se Indonesia, 2.754 (76%) SMA, SMK Dan SLB Di Jatim Terapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. Retrieved 29 July 2023, From <https://kominfo.jatimprov.go.id/Berita/Terbanyak-Se-Indonesia-2-754-76-Sma-Smk-Dan-Slb-Di-Jatim-Terapkan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Ikm-Mandiri>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (N.D.). *Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation Of Implementation Of Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). *Journal Of Curriculum And Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(1), 32–41.
- Rohani, R. (2020). *Media Pembelajaran*.
- Rusdiyah, E. F., & Rohman, F. (2020). Local culture-based education: An analysis of Talcott Parsons' philosophy. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 12(3), 592–607.

- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sebelas Maret University, & Teknowijoyo, F. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Education*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Shalikhah, N. D. (2017). Media pembelajaran interaktif lectora inspire sebagai inovasi pembelajaran. *Warta Lpm*, 20(1), 9–16.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Umarella, S. (2018). Urgensi media dalam proses pembelajaran. *Jurnal Al-Itizam*, 3(2), 234–241.
- Vanderstraeten, R. (2013). Talcott Parsons and the enigma of secularization. *European Journal of Social Theory*, 16(1), 69–84.
- Wisman, Y., Efrata, E., & Tutesa, T. (2021). Penerapan konsep instrumen evaluasi hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(1), 1–9.

Article submitted 12 Feb 2023. Resubmitted 27 July 2023. Final acceptance 01 Aug 2023. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 08, No. 1, 2023